

Reperesentasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram

Devi Apyunita¹, Atikah Nurul Asdah²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Devi Apyunita

devi.apunita@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z dalam interaksi mereka di media sosial Instagram. Bahasa gaul yang digunakan mencerminkan dinamika sosial dan identitas kelompok yang terbentuk melalui komunikasi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul serta memahami fungsi sosial dan makna yang terkandung dalam penggunaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan dokumentasi unggahan serta komentar pada akun-akun Instagram milik remaja Generasi Z. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial, khususnya Instagram, sangat dinamis dan menunjukkan beragam bentuk kreativitas linguistik. Mencakup penggunaan leksikal khas Gen Z, campur kode, pelesetan fonologis, hingga penciptaan istilah baru yang mencerminkan budaya digital dan tren populer. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi perkembangan dan pelestarian bentuk-bentuk bahasa tidak baku yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Kata Kunci: *bahasa gaul, generasi Z, sosiolinguistik, media sosial.*

Pendahuluan

Bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga merefleksikan identitas sosial, budaya, dan psikologis dari para penuturnya. Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, bentuk-bentuk variasi bahasa menjadi semakin kompleks dan terus mengalami perubahan. Salah satu bentuk variasi yang berkembang secara signifikan adalah bahasa gaul, yang umum digunakan oleh Generasi Z, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam ruang digital. Generasi Z, yaitu kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dan berkembang dalam era digital yang sangat maju. Mereka memiliki karakteristik khas, seperti penguasaan teknologi yang tinggi, intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial, serta kemampuan mengakses informasi secara cepat dan luas.

Bahasa memiliki fungsi esensial dalam mengartikulasikan identitas, membentuk solidaritas sosial, serta membedakan individu dari kelompok lain. Dalam ranah ini, bahasa dipandang sebagai medium utama dalam merepresentasikan identitas sosial, membangun citra diri, dan menjalin hubungan dengan komunitas virtual. Hogg dan Abrams (1988) menyatakan bahwa identitas sosial merupakan kesadaran individu akan keterikatannya terhadap suatu kelompok atau lingkungan sosial tertentu. Identitas yang dimiliki oleh penutur mencerminkan siapa dirinya, nilai-nilai yang ia representasikan, serta posisi sosialnya dalam interaksi dengan individu lain. Identitas tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori yang berkaitan erat dengan komunitas sosial

tempat individu tersebut berpartisipasi. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa melalui identitas ini, individu dapat diposisikan atau digolongkan ke dalam kelompok sosial tertentu. Octawidyanata (2016, hlm. 18) menambahkan bahwa teori ini juga mencerminkan usaha individu dalam meningkatkan status diri maupun status kelompok sosial tempat ia bernaung. Salah satu wujud konkret dari identitas sosial tersebut dapat dilihat melalui ragam bahasa yang digunakan oleh generasi Z, khususnya dalam penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk penegasan identitas kelompok.

Bahasa gaul adalah bentuk komunikasi tidak resmi yang berkembang di komunitas tertentu, dan sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan, rasa kebersamaan, serta identitas kelompok. Umumnya, bahasa gaul remaja bersifat singkat, dinamis, dan penuh kreativitas (Budiman, 2023). Perkembangan teknologi dan media sosial turut mempercepat penyebaran serta perubahan bentuk bahasa gaul di kalangan Generasi Z. Menurut William Labov (1972), bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi sosial yang digunakan oleh remaja sebagai penanda identitas dan pembeda sosial. Bagi generasi ini, penggunaan bahasa gaul tidak hanya menjadi cara untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang menandakan afiliasi dengan kelompok atau budaya tertentu. Istilah-istilah seperti “healing” dan “gaskeun” mencerminkan upaya generasi ini dalam menyesuaikan diri, mengekspresikan eksistensinya, dan menunjukkan keberadaan di ruang sosial digital, terutama media sosial.

Interaksi melalui media sosial saat ini tidak lagi terbatas pada satu jenis bahasa atau konteks komunikasi. Teknologi digital telah memperluas sekaligus memperkaya ragam penggunaan bahasa, sehingga menjadi lebih bervariasi dan dinamis. Bahasa gaul berkembang tanpa mengikuti aturan atau gaya bahasa baku tertentu karena bersifat campuran dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Pesatnya kemajuan media sosial memfasilitasi penyebaran bahasa gaul, membuatnya lebih mudah dikenal dan digunakan oleh para remaja. Media sosial, aplikasi perpesanan, dan platform daring lainnya menjadi wadah utama bagi Generasi Z untuk berinteraksi. Menurut Daniati et al. (2024), media sosial merupakan platform jejaring sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi antarpersonal dalam dunia maya.

Fenomena penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z menjadi kajian menarik dalam perspektif sosiolinguistik karena mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang khas di kalangan remaja saat ini. Bahasa yang digunakan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial para penuturnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010:34) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang menggabungkan kajian linguistik dan sosiologi, dengan fokus pada hubungan antara sistem bahasa dan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam kajian ini, bahasa dilihat sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa gaul termasuk dalam bentuk bahasa nonformal yang biasanya tidak ditemukan dalam kamus resmi Bahasa Indonesia. Ciri-cirinya antara lain berupa akronim, singkatan, kontraksi, pemotongan kata (kliping), bentuk kata terbalik (walikan), serapan dari bahasa asing, pergeseran makna, monoftongisasi, penghilangan vokal, modifikasi kata, hingga penciptaan kata baru. Misalnya, kata “mantul” merupakan akronim dari “mantap betul” (Anindya & Rondang, 2021:134).

Melalui bahasa gaul, remaja membentuk solidaritas, menampilkan kekhasan kelompok, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk penggunaan bahasa gaul sebagai representasi identitas sosial Generasi Z, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi bahasa dalam dinamika sosial masa kini.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan naturalistik, di mana peneliti mengamati fenomena secara langsung tanpa melakukan modifikasi terhadap desain penelitian. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yang bertujuan menghasilkan data deskriptif (Moleong, 2018), berupa ungkapan tertulis maupun lisan yang mencerminkan bahasa dari individu yang diteliti. Data dalam penelitian ini mencakup penggunaan unsur leksikal, kosakata, serta percakapan langsung yang disampaikan oleh penulis melalui media sosial Instagram, khususnya yang berkaitan dengan bahasa gaul. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk bahasa gaul serta memahami fungsi sosial dan makna yang melekat dalam penggunaannya. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, yakni metode pengamatan di mana peneliti turut serta dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati atau dijadikan sumber data. Dengan keterlibatan langsung ini, informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam, rinci, dan mampu menggambarkan makna dari setiap perilaku yang teramati (Sugiyono, 2019: 118).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun komentar-komentar yang ditulis oleh Generasi Z di aplikasi media sosial Instagram. Dokumen yang dikaji merupakan komentar yang mengandung berbagai bentuk bahasa gaul, yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) dan disusun ke dalam tabel kosakata bahasa gaul guna memudahkan penyusunan kamus bahasa gaul.

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada objek kajian, yaitu komentar-komentar Generasi Z di media sosial Instagram yang mengandung unsur variasi bahasa gaul. Metode analisis yang diterapkan mengacu pada model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 126), dengan tahapan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data dengan memilih data yang sesuai tujuan penelitian.
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang diterapkan, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, dengan berlandaskan teori yang digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul oleh remaja Generasi Z di media sosial. Meskipun demikian, penelitian ini juga memerlukan instrumen pendukung untuk membantu proses analisis data. Alat bantu yang digunakan meliputi laptop dan perlengkapan tulis.

Penelitian ini memanfaatkan media sosial sebagai sumber data, sehingga diperlukan perangkat elektronik seperti ponsel untuk mengakses platform media sosial secara optimal. Selain itu, laptop digunakan sebagai instrumen pendukung dalam menulis laporan penelitian dan melakukan analisis data. Alat tulis juga digunakan sebagai bagian dari instrumen penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggabungkan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis wacana sosiolinguistik. Prosesnya meliputi pengelompokan dan pengkategorian berbagai bentuk bahasa gaul yang ditemukan, kemudian menginterpretasikan makna bahasa tersebut sebagai simbol identitas sosial, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial Instagram sangat beragam dan sarat makna sosial. Variasi ini mencerminkan tidak hanya kreativitas berbahasa, tetapi juga representasi dari identitas sosial masing-masing pengguna. Temuan utama dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek berikut:

Data 1

"Sedikit baper karna dibawa suasana"

Pada data tersebut terdapat penggunaan leksikal "*baper*" merupakan bentuk ekspresi emosional khas Gen Z yang memadukan formalitas dengan bahasa santai. Kata "*baper*" adalah akronim dari "*bawa perasaan*", istilah populer dalam percakapan sehari-hari di media sosial yang menyatakan kondisi emosional atau sensitif terhadap sesuatu.

Penggunaan istilah "*baper*" menandakan bahwa penutur adalah bagian dari komunitas netizen muda yang terbiasa mengekspresikan perasaan secara ringan dan terbuka melalui bahasa informal. Istilah "*baper*" digunakan sebagai kode linguistik yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu (in-group), dalam hal ini komunitas Gen Z di media sosial. Fungsi penggunaan leksikal tersebut, yakni mengungkapkan emosi secara tidak langsung dan menunjukkan kedekatan sosial dengan gaya bahasa yang familiar dan tidak kaku.

Data 2

"Gw ga respect sama hubungan mereka"

Pada data tersebut, ditemukan penggunaan kata "*gw*" yang merupakan bentuk dari kata "*saya*". Sementara itu, kata "*ga*" adalah versi tidak baku dari kata "*tidak*". Adapun kata "*respect*" merupakan serapan dari bahasa Inggris yang berarti "*menghargai*". Jika dilihat dari aspek variasi bahasa dan identitas sosial, ungkapan ini umumnya digunakan oleh kalangan remaja dan dewasa muda yang berusia antara 13 hingga 25 tahun. Penggunaannya kerap ditemukan di kalangan netizen, komunitas digital, anak nongkrong, serta kelompok pertemanan tertentu.

Bahasa ini menggambarkan identitas sosial yang cenderung menolak norma kebahasaan formal. Di sisi lain, ia juga merepresentasikan sikap yang jujur, tegas, dan blak-blakan. Selain itu, ungkapan ini juga menunjukkan adanya campur kode (code-mixing), sebagaimana bahasa Indonesia berpadu dengan unsur bahasa Inggris. Kata "*respect*" yang berasal dari bahasa Inggris digunakan dalam struktur kalimat Indonesia. Fenomena ini mencerminkan adanya pengaruh globalisasi bahasa serta pencarian prestise atau gaya dalam komunikasi remaja masa kini.

Data 3

"Agak dibuat kek gimic gitu"

Penggunaan klausa "*Agak dibuat kek gimic gitu*", terdapat unsur bahasa gaul yang khas. Kata "*kek*" merupakan variasi informal dari "*kayak*", yang berarti *seperti*. Sementara itu, "*gimic*" adalah ejaan tidak baku dari kata bahasa Inggris "*gimmick*", yang merujuk pada sesuatu yang tampak dibuat-buat demi menarik perhatian. Adapun "*gitu*" merupakan versi santai dari kata "*begitu*". Dari sisi identitas sosial, penggunaan ungkapan ini menunjukkan keinginan untuk tampil santai, akrab, dan tidak kaku. Gaya bahasa seperti ini menciptakan kesan seolah-olah penutur memahami dan *nyambung* dengan budaya populer atau tren digital yang sedang berkembang.

Ungkapan ini juga memperlihatkan fenomena campur kode (code-mixing) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata "*gimmick*" yang diadopsi menjadi "*gimic*" menunjukkan adanya penyesuaian pengucapan secara lokal. Hal ini menjadi bukti adanya kreativitas linguistik di kalangan pengguna media sosial. Bahasa disesuaikan dengan

karakteristik audiens, termasuk dalam gaya, tempo, dan suasana komunikasi. Penggunaan bentuk fonetik seperti "kek" dan "gitu" mempertegas efisiensi dan keakraban dalam komunikasi sehari-hari, sekaligus memperlihatkan cara anak muda membentuk gaya berbahasa yang khas dan relevan dengan zaman.

Data 4

"Orang misqueen"

Ungkapan "orang misqueen" terdiri atas dua unsur leksikal, yaitu kata "orang" yang merupakan nomina dalam bahasa Indonesia dan digunakan untuk menyatakan individu atau manusia, serta kata "misqueen" yang merupakan bentuk plesetan dari kata "miskin". Istilah "misqueen" dibentuk melalui permainan fonologis terhadap kata asli, dengan pengaruh pelafalan ala bahasa asing, khususnya unsur "queen" dari bahasa Inggris. Bentuk ini bersifat nonbaku dan banyak ditemukan dalam komunikasi informal, khususnya di ranah digital.

Penggunaan kata "misqueen" dalam tuturan tersebut menunjukkan konstruksi identitas sosial penutur yang ingin merepresentasikan diri sebagai bagian dari komunitas sebaya yang akrab dengan bahasa gaul dan istilah populer di media sosial. Identitas yang dimunculkan melalui gaya bahasa ini mencerminkan kecenderungan untuk tampil santai, dekat (*relatable*), serta menghindari penggunaan bahasa formal. Selain itu, bentuk tuturan ini juga memperlihatkan strategi komunikatif penutur dalam menyampaikan kritik atau komentar sosial secara ringan, humoris, dan mudah diterima oleh audiens digital.

Data 5

Ungkapan "Gamon kayaknya si laki" mengandung unsur "gamon", yang merupakan singkatan dari frasa bahasa Inggris "*move on*". Istilah ini merupakan contoh bentuk campur kode yang sekaligus mencerminkan adanya kreativitas linguistik. Alih-alih menyisipkan kata asing secara langsung, istilah ini telah mengalami penyesuaian bunyi dan makna sehingga menyatu dalam struktur bahasa Indonesia dan menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses alih bahasa tidak selalu berupa penggunaan langsung kata asing, melainkan dapat berupa pembentukan kosakata baru yang menyatukan unsur bahasa lokal dan global. Hal ini menandakan adanya pergeseran dan perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh arus globalisasi serta penggunaan media digital sebagai ruang interaksi utama.

Dari sisi identitas sosial, penggunaan ujaran tersebut mencerminkan posisi penutur sebagai bagian dari komunitas generasi muda yang terbiasa menggunakan istilah gaul dan ekspresi populer. Bahasa digunakan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kedekatan sosial, menunjukkan pemahaman terhadap budaya digital, dan memperkuat keterikatan dengan kelompok sebaya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh remaja di platform media sosial, khususnya Instagram, bersifat sangat variatif dan mencerminkan tingkat kreativitas linguistik yang tinggi. Bahasa di sini tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi medium penting dalam membentuk dan menampilkan identitas sosial pengguna. Keragaman tersebut tampak dalam penggunaan kosakata khas generasi Z, praktik campur kode, permainan bunyi dalam kata, serta penciptaan istilah baru yang berakar dari budaya digital dan tren yang sedang berkembang.

Sebagaimana tercermin dalam kalimat “Sedikit baper karna dibawa suasana”, terlihat penggunaan istilah “baper” sebagai singkatan dari “bawa perasaan”. Istilah ini menggambarkan cara Gen Z mengekspresikan perasaan secara kasual dan ringan. “Baper” telah menjadi bagian dari bahasa kelompok (in-group) yang berfungsi mempererat hubungan sosial dalam komunitas digital. Ditinjau dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan istilah ini mencerminkan identitas penuturnya sebagai individu yang tergabung dalam komunitas muda yang terbiasa berkomunikasi dengan gaya santai namun bermakna.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul bukan semata-mata tren musiman, melainkan telah menjadi pola komunikasi yang mencerminkan kreativitas dalam mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana (2022), yang menyatakan bahwa bahasa gaul remaja memiliki karakter yang lincah, ringkas, dan kreatif. Meski begitu, maraknya penggunaan bahasa gaul juga membawa dampak pada penguasaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks akademik. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai, memilih kosakata yang tepat, dan menerapkan kaidah tata bahasa berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Penelitian oleh Andini (2023) juga relevan dalam konteks ini, dengan menyoroti pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari remaja. Penelitian tersebut mengungkap bahwa media sosial merupakan kanal utama penyebaran bahasa gaul yang membentuk pola komunikasi baru, meski kerap kali menyimpang dari norma kebahasaan formal. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang lebih luas, yaitu eksplorasi terhadap bentuk-bentuk kreativitas linguistik dalam komunikasi remaja. Bentuk tersebut meliputi penggunaan kosa kata khas generasi Z, campur kode, modifikasi fonologis, dan penciptaan istilah yang merefleksikan budaya digital. Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menegaskan identitas sosial mereka. Bahasa menjadi simbol keanggotaan dalam komunitas digital, sarana untuk menyampaikan perasaan, serta alat untuk mengekspresikan sikap dan perspektif terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh remaja di media sosial Instagram tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, ekspresi emosi, serta afiliasi terhadap budaya digital. Bahasa gaul yang digunakan melalui akronim, plesetan, dan campur kode menjadi simbol keanggotaan dalam komunitas sebaya, sekaligus mencerminkan kreativitas linguistik generasi Z. Melalui berbagai bentuk ekspresi seperti akronim, campur kode, plesetan fonologis, hingga penciptaan istilah baru, remaja masa kini menampilkan jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas digital yang dinamis dan terhubung dengan budaya populer.

Beberapa temuan menonjol dalam penelitian ini meliputi penggunaan kata “baper” yang merefleksikan ekspresi emosional khas Gen Z; istilah seperti “gw ga respect” yang mencerminkan sikap tegas dan gaya komunikasi lugas; serta kata-kata seperti “gimic”, “misqueen”, dan “gamon” yang menunjukkan permainan bahasa sebagai bentuk adaptasi terhadap pengaruh global dan tren digital. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan kecenderungan gaya bahasa santai dan informal, tetapi juga strategi sosial remaja dalam menciptakan keakraban, solidaritas kelompok, dan penegasan identitas sebagai anggota komunitas tertentu. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami bahasa gaul sebagai bagian dari praktik sosiolinguistik yang hidup dan terus

berkembang, seiring dengan perubahan zaman dan media komunikasi yang digunakan generasi muda.

Referensi

- Andini, N. (2023). Pengaruh bahasa di media sosial terhadap penggunaan bahasa sehari-hari pada remaja. *Academia*, 1–8.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk kata ragam bahasa gaul di kalangan pengguna media sosial Instagram. *Prasasti: Jurnal of Linguistics*, 120–135.
- Budiman, B., Panggabean, A., & Rahma, A. (2023). Pengaruh perkembangan ragam bahasa terhadap perkembangan kognitif anak di era 4.0. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 615–622.
- Chaer, A., & Leoni, A. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniati, N. S., Priyatno, A., & Muhdiyati, I. (2024). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku moralitas pada era digitalisasi di SDN Caringin 02. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4091–4106. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12812>
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1988). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. Routledge.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Octawidyanata, M. R. (2016). *Teori identitas sosial dalam dinamika kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia pada remaja milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 39–48. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.75>